

## IDENTIFIKASI POLA PERMUKIMAN TRADISIONAL DESA MEAT, TOBA SAMOSIR

Christian Nindyaputra Octarino<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

### ABSTRACT

*Settlements are one of the important elements in human life, considering that houses / dwellings are included in basic needs. It can be said that humans will spend most of their lives in residential areas. Many things become the settlement forming factors, one of which is cultural and historical. This factor become the origin of the formation of traditional settlements including the Batak Toba tribe. Meat Village, which is located in Lake Toba tourism area, has a lot of tourism potential, one of which is the traditional settlement inside. This study aims to identify the pattern of settlements formed in Meat Village in terms of the typology of mass order and distribution. Through this research, the pattern formed between traditional settlements and newer settlements in the context of geographical conditions and social and cultural influences will be discovered, so that it can increase the tourism potential of Meat Village.*

Keywords: *settlement pattern, traditional, tourism, lake toba*

### ABSTRAK

Permukiman merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia, mengingat rumah/hunian termasuk dalam kebutuhan pokok. Bisa dikatakan bahwa manusia akan menghabiskan sebagian besar hidupnya di dalam area permukiman. Banyak faktor yang menjadi pembentuk suatu permukiman, salah satunya faktor budaya dan sejarah. Desa Meat, yang telah dicanangkan sebagai salah satu objek wisata utama di daerah Danau Toba memiliki banyak potensi diantaranya adalah permukiman tradisional yang ada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola permukiman yang terbentuk di Desa Meat ditinjau dari tipologi tata massa dan persebarannya. Melalui penelitian ini akan diketahui pola yang terbentuk antara permukiman tradisional dengan permukiman yang lebih baru dalam konteks kondisi geografis serta pengaruh sosial dan budaya, sehingga dapat meningkatkan potensi pariwisata yang ada.

Kata Kunci: pola permukiman, tradisional, pariwisata, danau toba

### PENDAHULUAN

Permukiman merupakan kawasan di mana manusia menghabiskan sebagian besar dari masa hidupnya. Pembentukan dari lingkungan permukiman pada dasarnya ditentukan oleh beberapa faktor, yang dapat dibedakan menjadi faktor fisik dan non fisik (Kustianingrum, 2015). Faktor fisik meliputi aspek-aspek yang bersifat geografis, seperti topografi kawasan, karakter iklim, dll. Sedangkan faktor non-fisik berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Doxiadis (1968), yang menyebutkan bahwa elemen-elemen pembentuk pola permukiman terdiri dari lima aspek, yaitu *nature* (alam), *man* (manusia), *society* (kehidupan bermasyarakat), *shell* (hunian), dan *network* (jaringan). Kelima aspek tersebut mencakup baik faktor fisik maupun non fisik yang kemudian akan menjadi landasan terbentuknya suatu permukiman.

Indonesia sebagai salah satu Negara dengan luas wilayah terbesar di dunia memiliki bermacam karakter topografi yang berbeda di setiap wilayah. Ditambah lagi dengan kekayaan budaya yang dimiliki, membuat setiap wilayah di Indonesia mempunyai karakter dan keunikan masing-masing. Kabupaten Toba Samosir yang berada di provinsi Sumatera utara merupakan satu dari tujuh Kabupaten yang

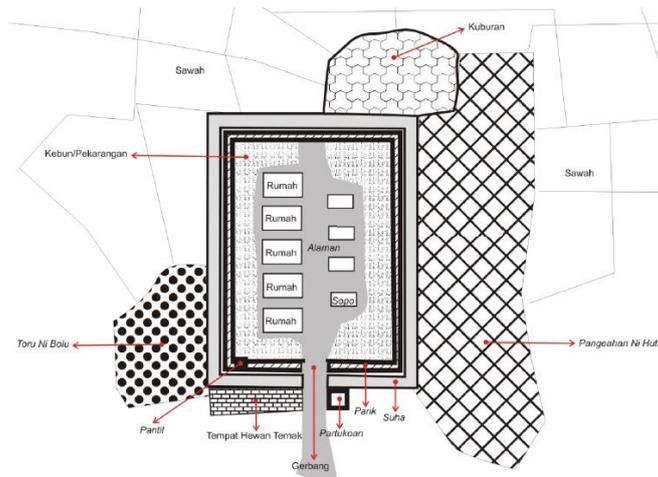
mengelilingi Danau Toba. Kabupaten ini berada pada wilayah dataran tinggi, dengan topografi dan kontur tanah yang beraneka ragam, yaitu landai, miring, dan terjal.

Desa Meat adalah salah satu desa di Kabupaten Toba Samosir yang dianggap memiliki view paling indah untuk kawasan Danau Toba. Perpaduan antara perbukitan, sawah, dan pemandangan Danau membuat desa ini menjadi istimewa. Selain itu, di Desa Meat juga masih terdapat budaya dan tradisi Batak yang cukup kuat, terlihat dari adanya bangunan rumah adat Batak (gambar 1), kerajinan tenun, dan juga berbagai upacara yang dilaksanakan saat perayaan-perayaan tertentu. Adanya rumah adat di desa ini menunjukkan bahwa Desa Meat memiliki sejarah yang kuat dan sudah menjadi hunian secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan jaman, perlu dilihat bagaimana pola permukiman yang ada sehingga dapat diketahui bagaimana tingkat kelestarian tradisi permukiman tradisional Batak di Desa Meat.



Gambar 1. Rumah Adat Batak di Desa Meat  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Permukiman tradisional sendiri sering diartikan sebagai suatu lingkungan hunian di mana di dalamnya masih terkandung nilai-nilai tradisi dan sejarah yang berakar dari suatu kepercayaan tertentu, yang mana hal tersebut akan diorientasikan pada berbagai elemen permukiman, baik fisik maupun non-fisik (Sasongko, 2005). Permukiman Batak Toba sering disebut juga dengan istilah *huta*, yang merupakan tempat kediaman yang berada di lereng bukit atau gunung, dengan pertimbangan area tersebut tidak dipergunakan untuk persawahan (Setiawan, 2010). Menurut Siahaan (2005), terdapat 13 elemen yang ada di dalam sebuah *huta*. Elemen-elemen tersebut adalah: rumah dan *sopo* (lumbung padi), kebun, sawah, halaman, *parik* (benteng yang mengelilingi kampung), *suha* (saliran air), *pantil* (tempat mengintai musuh), *partukoan* (tempat berkumpul warga), tempat hewan ternak, kuburan, pintu gerbang, pangeahan ni *huta* (tanah cadangan untuk perluasan, boleh dijadikan sawah), *toru ni bolu* (tanah cadangan untuk perluasan, tidak boleh dijadikan sawah). Tipologi permukiman tradisional Batak dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tipologi Pola Permukiman Tradisional Batak (*huta*)  
Sumber: Setiawan, 2010

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa permukiman Batak juga berfungsi sebagai tempat berlindung dari musuh, dengan adanya titik untuk pengintaian dan juga adanya pelindung yang mengelilingi area permukiman. Tata massa bangunan cenderung mengelompok dengan bangunan yang berderet dan saling berhadapan. Permukiman tradisional inilah yang menjadi salah satu daya tarik yang ada di Desa Meat, sehingga saat ini telah ditetapkan menjadi salah satu Desa Wisata di wilayah Danau Toba.

Melihat berbagai aspek dan potensi yang ada, penelitian ini akan bertujuan untuk mengidentifikasi pola permukiman yang terbentuk di Desa Meat dalam konteks kondisi geografis serta pengaruh sosial dan budaya setempat sebagai salah satu elemen pendukung pariwisata.

## METODOLOGI

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara. Desa ini berada di antara dua bukit dan merupakan salah satu area dengan view langsung ke Danau Toba. Desa Meat memiliki populasi 765 penduduk yang terbagi menjadi 3 wilayah, yaitu Dusun 1, Dusun 2, dan Dusun 3. Penelitian dilakukan dengan metode induktif kualitatif, melalui analisis data temuan yang didapatkan pada saat observasi lapangan. Dalam kaitannya dengan identifikasi pola permukiman, faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan dan menjadi objek amatan adalah sirkulasi dan akses lingkungan, sebaran massa dan tipologi massa bangunan, dan yang terakhir sebaran fungsi bangunan.

Selain amatan yang berupa objek fisik, observasi juga dilakukan untuk menggali sejarah dan budaya masyarakat setempat, khususnya budaya batak, dalam pengaruhnya terhadap pembentukan pola permukiman di Desa Meat. Analisis pola permukiman dilakukan dengan membandingkan antara data temuan lapangan yang bersifat fisik (sebaran massa, sirkulasi, dll) dengan data non-fisik (sejarah, budaya, adat, dll) sehingga dapat ditemukan korelasi antara keduanya yang menjadi dasar terbentuknya pola permukiman yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai Desa wisata, akses menuju Desa Meat dapat dikatakan cukup sulit. Dari arah kota Balige hanya ada satu jalan menuju Meat, dengan jalur mengitari perbukitan. Lebar jalan hanya bisa dilalui satu kendaraan roda empat, namun pada

beberapa titik terdapat bagian yang cukup lebar untuk jalur kendaraan yang berlawanan arah. Jalan ini merupakan jalan utama yang melewati Desa Meat dan menerus menuju ke arah barat menuju desa tetangga. Jalan utama ini kemudian bercabang menjadi jalan sekunder sebagai penghubung menuju area-area permukiman. Pada gambar 3, dapat dilihat bahwa jalan-jalan sekunder yang ada sebagian besar merupakan jalur kuldesak/jalan buntu, yang berhenti di satu titik dan tidak terhubung satu sama lain.



Gambar 3. Peta Akses dan Sirkulasi Desa Meat  
Sumber: Analisis pribadi, 2019

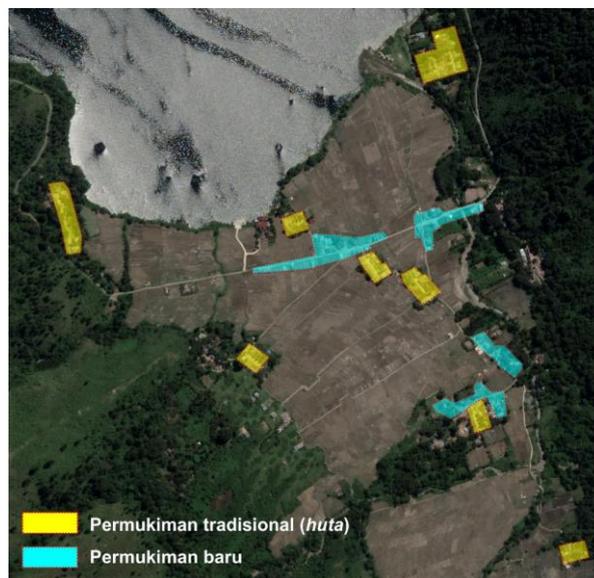
Terkait dengan sebaran massa bangunan, pendataan dilakukan melalui pengamatan langsung dan analisis peta udara. Berdasarkan pengamatan, terdapat dua pola sebaran massa bangunan. Yang pertama adalah pola massa yang berkelompok pada suatu area, sedangkan yang kedua adalah pola memanjang di sekitar jalur akses dan sirkulasi. Terdapat 8 kluster hunian yang memiliki layout mengelompok, termasuk salah satu di antaranya Desa Adat Ragi Hotang, sementara bangunan lain cenderung menyebar mengisi ruang yang ada di sepanjang jalur akses baik primer maupun sekunder.

Berdasarkan pengamatan, dapat diketahui bahwa pada tipologi kluster massa bangunan yang mengelompok di dalamnya hampir selalu dapat ditemukan rumah adat Batak yang sebagian besar masih berfungsi sebagai tempat tinggal. Kondisinya di tiap kluster cukup beragam, ada area permukiman yang masih didominasi oleh rumah adat, namun ada juga yang hanya menyisakan 1-2 saja bangunan adat. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini merupakan permukiman tradisional yang sudah berdiri sejak lama, yang menjadi asal mula terbentuknya Desa Meat. Menurut keterangan dari masyarakat setempat, permukiman-permukiman ini merujuk pada kelompok keluarga dengan marga tertentu. Artinya, warga yang tinggal dalam satu kluster tersebut merupakan masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Layout permukiman yang mengelompok ini juga sesuai dengan tipologi permukiman tradisional Batak *huta*, namun beberapa elemen sudah tidak dapat ditemukan seiring perkembangan jaman. Sebagai contoh, parik dan pantil sudah sulit diidentifikasi karena kondisi saat ini bukan merupakan era perang sehingga tidak membutuhkan adanya fasilitas tersebut. Namun secara keseluruhan, seperti yang terlihat pada gambar 4, pola permukiman yang ada masih memberikan gambaran mengenai permukiman tradisional *huta*.



Gambar 4. Identifikasi Elemen Pembentuk *Huta* pada salah satu Permukiman di Desa Meat  
Sumber: Analisis pribadi, 2019

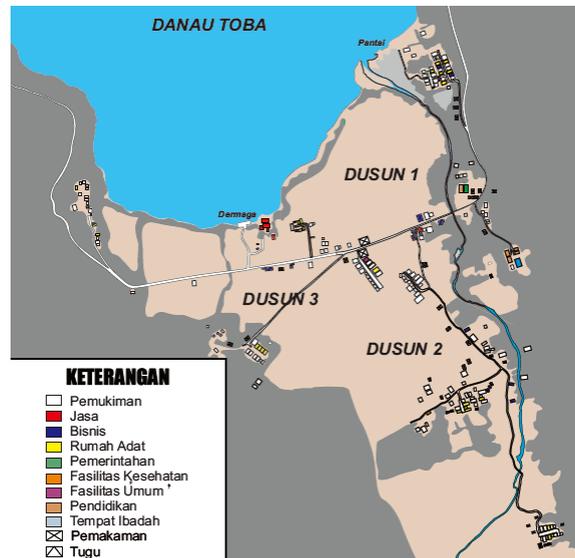
*Huta* yang ada tentunya memiliki kapasitas yang terbatas, yang mana perluasan tidak memungkinkan untuk dilakukan mengingat lahan sekitar sudah dimanfaatkan sebagai persawahan. Selain itu, faktor topografi kawasan juga dapat menjadi faktor perluasan tidak dimungkinkan. Hal ini menyebabkan jika ada anggota keluarga yang baru menikah dan berkeluarga, mereka mau tidak mau mencari lahan di luar lahan *huta* yang merupakan kampung keluarganya. Inilah yang menjadi faktor munculnya permukiman-permukiman di luar *huta*, yang umumnya memiliki pola linier mengikuti jalur sirkulasi. Gambar 5 menunjukkan bagaimana sebaran permukiman tradisional dan permukiman baru yang ada di Desa Meat.



Gambar 5. Persebaran Permukiman di Desa Meat  
Sumber: Analisis pribadi, 2019

Terkait tata guna lahan, fungsi bangunan yang ada di Desa Meat antara lain fungsi permukiman, komersial/jasa, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, bangunan ibadah, dan bangunan pemerintahan. Fungsi-fungsi komersial dan fasilitas umum seperti kantor Kepala Desa, Motel, bangunan ibadah, dan juga bangunan pendidikan cenderung berada di sekitar jalur sirkulasi utama untuk mempermudah akses (sebaran fungsi bangunan dapat dilihat pada gambar 6). Salah satu fenomena yang ditemukan terkait fungsi bangunan adalah bagaimana fungsi

warung, yang sering disebut juga dengan *lapo*, menjelma menjadi suatu titik berkumpul utama bagi warga setempat. Hal ini menjadi salah satu perwujudan elemen pembentuk permukiman Batak, yaitu *partokoan* (tempat berkumpul warga) yang dalam perkembangannya berupa warung/*lapo*. Di desa Meat, warung/*lapo* tersebar di berbagai titik, dan keberadaannya tidak selalu di dalam area permukiman tradisional (*huta*) melainkan berada pada titik-titik yang dinilai strategis dan terjangkau bagi seluruh warga desa Meat.



Gambar 6. Peta Tata Guna Lahan di Desa Meat  
Sumber: Tim KKN Tematik UKDW, 2018

Fenomena lain yang ditemukan terkait penggunaan lahan adalah pembangunan makam. Secara sekilas, makam-makam yang ada tidak terlihat seperti sebuah makam, dikarenakan makam tersebut dibangun dengan “mewah” dengan menggunakan material beton, keramik, dll. Hal ini umum terjadi karena bagi orang Batak makam merepresentasikan status sosial keluarga, sehingga anggota keluarga akan berusaha membangun seindah mungkin sesuai kesanggupan mereka. Jika dilihat dari pola permukiman tradisional Batak, makam akan selalu berada dalam satu area dengan permukiman, atau setidaknya berdekatan. Namun berdasarkan pengamatan, sebaran makam yang ada di Desa Meat sudah tidak bisa diidentifikasi dengan spesifik mengenai daerah permukiman asalnya. Beberapa makam yang sudah berusia lama masih dapat ditemukan berada di sekitar tempat tinggal keluarga besarnya. Namun dalam perkembangannya makam-makam yang baru dibangun pada lahan di luar atau bahkan sangat jauh dari permukiman asalnya. Berdasarkan penuturan warga setempat, terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab sebaran makam menjadi tidak teratur. Pertama, keterbatasan lahan di sekitar permukiman asal sehingga tidak memungkinkan membangun makam di lokasi tersebut. Kedua, tradisi yang mulai memudar, sehingga banyak yang berpikir untuk membangun makam di lahan miliknya masing-masing untuk mempermudah ziarah keluarga. Walaupun begitu, makam tetap menjadi salah satu elemen pada permukiman Batak secara umum.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terkait pola dan sebaran permukiman maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Meat memiliki kekayaan budaya berupa permukiman tradisional yang tersebar di berbagai area, dapat dilihat dari keberadaan rumah adat serta pola

- massa bangunan yang terbentuk sesuai dengan ciri permukiman tradisional Batak (*huta*)
2. Beberapa guna lahan yang menjadi tradisi telah mengalami pergeseran, namun bukan dari segi fungsi, melainkan peletakannya. Fungsi *partokoan* yang menjadi tempat berkumpul warga tidak selalu berada di dalam area *huta*, namun bisa di mana saja selama dinilai strategis dan mudah dijangkau. Kemudian juga makam yang menjadi simbol kehormatan bagi keluarga Batak saat ini lebih fleksibel peletakannya, walaupun tetap dalam satu daerah.
  3. Akses selain jalur utama hamper seluruhnya merupakan akses buntu. Perlu penataan untuk keterhubungan antar jalur untuk meningkatkan aksesibilitas Kawasan.

Hal tersebut menunjukkan permukiman tradisional merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata, tentunya dengan revitalisasi bangunan-bangunan rumah adat yang ada. Penelitian ini baru sebatas identifikasi secara spasial, masih perlu dilakukan pendalaman terkait aspek sosial yang ada di dalam permukiman itu sendiri untuk lebih menggali kehidupan bermasyarakat di Desa Meat.

## REFERENSI

- Doxiadis, C. A. 1968. *Ekistic, An Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson of London.
- Kustianingrum, dkk. 2015. *Pola Spasial Permukiman Kampong Batik Laweyan, Surakarta*. Jurnal Reka Karsa No 1 Vol 3 (2015): 1-11. Jurusan Teknik Arsitektur Itenas
- Sasongko, I. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 33 (1):1-8.
- Setiawan, Taufiqurrahman. 2010. *Bentuk Adaptasi Lingkungan pada Permukiman Tradisional di Danau Toba*. Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala vol 13 no 25 (2010):145-153. <http://dx.doi.org/10.24832/bas.v13i25.196>
- Siahaan, Bisuk, 2005. *Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation.
- Tim KKN Tematik Arsitektur UKDW 2018, *Pemetaan Potensi Wisata & Ekonomi Kreatif Desa Meat*. UKDW